

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945

Zuriatin*

STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

*Email: atinamin57@gmail.com

Abstract

The education system applied during the Japanese occupation was focused on the needs of the Japanese war. When Japan controlled Indonesia, Japan was facing the Greater East Asia War. Elementary schools in Indonesia during the Japanese occupation emphasized practical education, unlike the Dutch system which only fostered and maintained the academic side. the curriculum at that time had been Japaneseized through the introduction of new subjects, such as Japanese language, mental/mental education, physical education, and vocational activities. educational policy pursued by the Japanese military in Indonesia. Some of them are eliminating Dutch in schools, banning the use and teaching of English and French, teaching Japanese in primary and secondary schools, and accrediting Malay/Indonesian as the national language used in schools for administrative purposes. Japan replaced the dualism of education previously applied by the Dutch, namely European education and education for the sons of the earth, the Japanese government also removed the teachings of Dutch and European history and replaced them with the history of Asia, Japan, and Indonesia. They also apply physical activity and conduct military training in high school intensively.

Keywords: Education, Teaching, Japanese Occupation

Abstrak

Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa pendudukan Jepang difokuskan pada kebutuhan perang Jepang. Kala menguasai Indonesia, Jepang tengah menghadapi Perang Asia Timur Raya. sekolah dasar di Indonesia pada masa pendudukan Jepang menekankan pendidikan praktis, tidak seperti sistem Belanda yang hanya membina dan memelihara sisi akademis. kurikulum pada saat itu telah di Japanisasi melalui pengenalan mata pelajaran baru, seperti bahasa Jepang, pendidikan jiwa/mental, pendidikan jasmani, dan kegiatan kejuruan. kebijakan pendidikan yang ditempuh militer Jepang di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah menghapus bahasa Belanda di sekolah, melarang menggunakan dan mengajar bahasa Inggris dan Prancis, mengajarkan bahasa Jepang di sekolah dasar dan menengah, dan melakukan akreditasi bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan di sekolah untuk kepentingan administrasi. Jepang mengganti dualisme pendidikan yang sebelumnya di terapkan oleh Belanda yaitu pendidikan eropa dan pendidikan bumi putera, pemerintah Jepang juga menghapus ajaran sejarah Belanda dan Eropa dan menggantinya dengan sejarah Asia, Jepang, dan Indonesia. Mereka juga menerapkan aktivitas fisik dan mengadakan latihan militer di sekolah menengah secara intensif.

Kata kunci: Pendidikan, Pengajaran, Masa Pendudukan Jepang

PENDAHULUAN

Era pendudukan Jepang menjadi salah satu fase kelam dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Penjajahan Dai Nippon di Indonesia yang berlangsung sekitar 3,5 tahun menimbulkan berbagai dampak di segala bidang, termasuk dalam sistem pendidikan dan

kebudayaan. Suhartono dalam Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945 (2001) menyebutkan, tanggal 8 Maret 1942 dilakukan Perundingan Kalijati di dekat Subang, Jawa Barat, antara Belanda dengan Jepang. Perjanjian tersebut merupakan tanda

menyerahnya Belanda tanpa syarat kepada Jepang setelah kalah di Perang Dunia II. Sejak saat itu, Dai Nippon mengambil-alih wilayah Indonesia dari Belanda. Demi mengambil simpati rakyat, Jepang memposisikan diri sebagai saudara tua dengan menyerukan berbagai propoganda, seperti Semboyan 3A, yaitu Nippon pemimpin Asia, Nippon pelindung Asia, dan Nippon cahaya Asia. Selama 3,5 tahun menjajah Indonesia, pendudukan militer Jepang memberikan dampak dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang sistem pendidikan dan kebudayaan.

Demi menarik simpati masyarakat Indonesia, Jepang pada mulanya memberlakukan sistem pendidikan yang cukup baik. Akses pendidikan sedikit lebih mudah untuk didapatkan, tidak ada perbedaan atau diskriminasi dalam pendidikan untuk kaum pria maupun perempuan. Soepriyanto dan Moh. Yatim dalam Perjuangan Meraih Kemerdekaan (2018) mengungkapkan, Dai Nippon menerapkan jenjang pendidikan formal di Indonesia seperti sistem di Jepang, yaitu Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun. Namun, lantaran Jepang sedang menghadapi Perang Asia Timur Raya yang menjadi bagian dari Perang Dunia II melawan Sekutu, seluruh sendi kehidupan di Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan perang, termasuk pendidikan.

Kebijakan tersebut membuat terjadinya kemerosotan pendidikan di Indonesia. Tercatat, jumlah SD menurun dari 21.500 menjadi 13.500 unit. Sekolah lanjutan menurun dari 850 menjadi 20 buah. Jumlah murid sekolah dasar menurun 30% dan jumlah siswa sekolah lanjutan merosot sampai 90%. Kegiatan perguruan tinggi boleh dikatakan macet. Salah satu dampak negatif yang disebabkan oleh situasi ini adalah angka buta

huruf di Indonesia meningkat. Mata pelajaran yang diajarkan pun mengalami pembatasan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa Jepang dan sejarah Jepang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Pemerintah militer Dai Nippon juga melatih kaum guru agar memiliki keseragaman pengertian tentang maksud dan tujuan pemerintahan Jepang. Akibatnya, tenaga pendidik mengalami penurunan secara signifikan. Dikutip dari buku Sejarah Kelas XI (2020) yang disusun oleh Irma Samrotul Fuadah, pemerintah Jepang di Indonesia menerapkan materi-materi pokok untuk pelatihan guru, yaitu: Nippon Seisyin, yaitu latihan kemiliteran dan semangat Jepang. Bahasa, sejarah dan adat-istiadat Jepang. Ilmu bumi dengan perspektif geopolitis. Olahraga dan nyanyian Jepang untuk pembinaan kesiswaan. (Sejarah Pendidikan & Kebudayaan Era Penjajahan Jepang di Indonesia", <https://tirto.id/gnzo>)

Indonesia berada di bawah kekuasaan militer Jepang pada tahun 1942-1945 sebelum akhirnya merdeka. Penjajahan ini juga berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pada masa itu. Dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial karya Ratna Sukmayanti dkk dijelaskan, tujuan utama pendudukan Jepang atas Indonesia adalah menjadikan Indonesia sebagai daerah penghasil dan penyuplai bahan mentah dan bahan bakar kepentingan industri Jepang.

Pendudukan Jepang di Indonesia berlangsung selama tiga setengah tahun. Meski hanya seumur jagung, mereka membawa sejumlah kebijakan penting termasuk di sektor pendidikan yang bahkan masih bertahan dan ditemukan hingga hari ini.

Jepang menyerbu Indonesia, karena tanah air kita merupakan sumber bahan-bahan mentah dan tenaga manusia yang kaya raya, potensi tersebut sangat besar artinya bagi kelangsungan perang pasifik dan hal ini juga sesuai dengan politik ekspansi jepang.

Sejara di mulailah dengan pemerasan. Agar pemerasan ini dan tindakan-tindakan lainnya tidak terasa oleh rakyat Indonesia maka cepat-cepatlah di tanamkan nilai dan ideologi baru yaitu ideologi “hakko Ichuu” atau Ideologi “Kemakmuran bersama” di Asia Timur Raya. Selain itu Jepang jugamemberikan propoganda terhadap bangsa Indonesia dengan mengumumkan bahwa mereka sedang berjuang mati-matian, melakukan “perang suci” untuk kepentingan dan kebahagiaan bangsa-bangsa di Asia Timur. Maka di kerahkanlah barisan propaganda Jepang, yang terkenal dengan nama “Sendenbu” yang di beri tugas untuk menanamkan ideologi baru itu. Namun pada perkembangannya ideologi tersebut menghancurkan ideologi bangsa Indonesia. (Djumhur:1976)

Usaha tersebut disertai dengan pelaksanaan sistem kebaktian rakyat, kebaktian ini terkenal dengan istilah hoko seishin, yang di jadikan alat oleh bangsa Jepang untuk memeras bangsa Indonesia, namun demikian semangat dan usaha rakyat untuk bangkit dan melepaskan diri dari belenggu Jepang terus bergelora dan membara semangat inilah yang nantinya mengantarkan Indonesia menuju gerbang kemerdekaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku, artikel jurnal, sebagai sumber datanya. (Anwar. 2001; 1). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menepatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. (Mahmud. 2011). Studi kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan content analysis (kajian isi) penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Sumber data penelitian ini adalah bahan tulisan yang membahas mengenai pendidikan dan pengajaran masa pendudukan Jepang baik yang sejaman maupun tulisan-tulisan ahli belakangan yang membahas mengenai topik yang sama mengenai kajian ini. Penelitian ini di lakukan dengan membaca buku-buku, hasil penelitian terdahulu berupa artikel jurnal dan pustaka lainnya yang mendukung kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa pendudukan Jepang difokuskan pada kebutuhan perang Jepang. Kala menguasai Indonesia, Jepang tengah menghadapi Perang Asia Timur Raya. Menurut Murni Ramli dalam tulisannya yang berjudul *Primary School System in Java Before and Under Japanese Occupation (1940-1944)*, sekolah dasar di Indonesia pada masa pendudukan Jepang menekankan pendidikan praktis, tidak seperti sistem Belanda yang hanya membina dan memelihara sisi akademis. Tulisan yang diterbitkan dalam *International Journal of History Education* ini menyebut, kurikulum pada saat itu telah di-Japanisasi melalui pengenalan mata pelajaran baru, seperti bahasa Jepang, pendidikan jiwa/mental, pendidikan jasmani, dan kegiatan kejuruan.

R. Thomas Murray dalam tulisannya yang berjudul *Educational Remnants of Military Occupation: The Japanese in Indonesia* memberikan gambaran terkait sejumlah kebijakan pendidikan yang ditempuh

militer Jepang di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah menghapus bahasa Belanda di sekolah, melarang menggunakan dan mengajar bahasa Inggris dan Prancis, mengajarkan bahasa Jepang di sekolah dasar dan menengah, dan melakukan akreditasi bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan di sekolah untuk kepentingan administrasi. Selain itu, pemerintah Jepang juga menghapus ajaran sejarah Belanda dan Eropa dan menggantinya dengan sejarah Asia, Jepang, dan Indonesia. Mereka juga menerapkan aktivitas fisik dan mengadakan latihan militer di sekolah menengah secara intensif.

A. Kondisi Pendidikan Di Indonesia Masa Transisi Kekuasaan Dari Belanda Ke Jepang.

Dalam buku *Di Bawah Pendudukan Jepang* (1988), Jepang menyadari bahwa sekolah memiliki arti penting dalam menunjang program indoktrinasinya. Melalui pendidikan, Jepang mengubah dan mengalihkan mentalitas dan pola pikir masyarakat Indonesia, dari mentalitas Eropa ke Nipon.

Menjelang kedatangan Jepang ke Indonesia pada akhir tahun 1941, pemerintah militer Jepang menutup semua jenis dan jenjang sekolah di Hindia Belanda. Mereka ingin merumuskan ulang pendidikan di Indonesia untuk menghilangkan pengaruh Barat. Para guru berbangsa Belanda kembali ke negerinya. Pendidikan para siswa terlantar karena harus libur tanpa batas waktu. Buku-buku pelajaran sekolah dalam bahasa Belanda disita, diperiksa, dan dinilai ulang.

Siswa tingkat rendah gagal naik kelas sebab tidak ada ujian kenaikan kelas. Sementara siswa-siswa tingkat akhir di sekolah menengah atas terpaksa mengubur mimpinya memperoleh ijazah, mereka hanya menerima ijazah darurat sebab ujian kelulusan ditunda. Akhirnya, mereka tidak dapat mencari kerja. Selama berbulan-bulan

sekolah dibekukan, para siswa merindukan bangku sekolah. Beberapa dari mereka mengisi waktu dengan berdagang atau hanya bermain-main.

B. Perkembangan pendidikan dan Pengajaran Masa Pendudukan Jepang

Terbit pemberitahuan di surat kabar Asia Raya pada 7 September 1942 bahwa Jepang akan membuka kembali sekolah-sekolah. Dalam surat kabar tertulis, pembukaan Sekolah Menengah hari Selasa tanggal 8 September 1942 dari pukul 9 pagi. Di zaman Nippon, Jepang mengubah nama sekolah-sekolah peninggalan Belanda, semula bernama HIS, diubah menjadi Sekolah Rakyat (SR). Sekolah MULO dan HBS tiga tahun diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah AMS dan HBS, diubah menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT).

SMT Jakarta menjadi sekolah tingkat atas pertama yang dibuka di seluruh Indonesia. Semua siswa dari berbagai sekolah di seluruh Indonesia boleh mendaftar. Pembukaan SMT dan SMP di Jakarta diawali dengan mengadakan upacara. Berbeda dengan sekolah masa kolonial yang terbagi berdasarkan latar belakang sosial dan ras orang tua, sistem persekolahan saat itu berubah menjadi lebih terbuka. Hal terbaiknya, tak ada lagi diskriminasi rasial antara anak Indonesia dengan anak Belanda. Untuk pertama kalinya, pembukaan sekolah memungkinkan siswa Indonesia dari berbagai lapisan dan sekolah bisa berkumpul dan belajar bersama.

Usai membuka SMT di beberapa kota, Jepang membuka kembali sekolah-sekolah khusus seperti kedokteran, teknik, kemiliteran, dan khusus remaja putri (wakaba). Sekolah-sekolah swasta diizinkan kembali beroperasi. Termasuk sekolah swasta umum seperti Taman Siswa dan sekolah swasta religius seperti milik Muhammadiyah.

Latihan guru-guru

Usaha menanamkan ideologi Hakko Ichiu melalui sekolah-sekolah di mulai dengan mengadakan latihan guru-guru. Guru-guru di bebani tugas sebagai penyebar ideologi baru. Latihan itu di pusatkan di Jakarta. Tiap-tiap kabupaten mengirimkan wakilnya untuk mendapatkan pelatihan langsung dari pemimpin-pemimpin Jepang. Sekembalinya ke daerah masing-masing guru-guru tersebut diwajibkan untuk meneruskan ideologi baru tersebut kepada teman-temannya. Dengan serentak tiap-tiap kabupaten membuka latihan guru. Latihan ke satu di susul latihan ke 2 dan seterusnya, sehingga seluruh guru dalam tiap-tiap kabupaten mendapatkan gilirannya masing-masing.

Isi Pengajaran

Isi pengajaran pada masa pendudukan Jepang selain sebagai alat propaganda juga di gunakan untuk kepentingan perang. Murid-murid sering kali di haruskan melakukan *kinrohooshi* (kerja bakti), umpamanya : membersihkan bengkel-bengkel, asrama-asrama, mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat pertahanan, dan sebagainya.

Menurut Arsip Nasional RI, semua jenjang sekolah harus menambahkan pelajaran bahasa Jepang, olahraga, dan kerja bakti dalam kurikulumnya Demi kepentingan Jepang, para siswa wajib mengikuti upacara bendera tiap senin, senam pagi (*taiso*), baris-berbaris, dan lari. Jepang juga menggunduli rambut siswa lelaki dan menetapkan kewajiban memakai seragam sekolah.

Tentu saja, penekanan pelajaran fisik dan kemiliteran ini demi kepentingan Jepang. Mereka ingin menempa kedisiplinan dan mempersiapkan para siswa untuk menghadapi perang Asia Raya. Para pengawas sekolah yang terdiri dari orang Jepang juga kerap bertindak keras.

Penanaman kemiliteran ini sangat menyita waktu pelajaran siswa-siswa di sekolah. Jika

Kawan melihat foto zaman pendudukan Jepang, maka akan terlihat lebih banyak siswa baris-berbaris daripada belajar mata pelajaran lain di dalam kelas. Saat proses belajar mengajar, siswa lebih banyak mencatat omongan guru sebab belum ada buku-buku pelajaran baru.

Untuk melipatgandakan hasil bumi murid-murid diharuskan untuk membuat rabuk kompos atau dengan beramai-ramai membasmi tikus di sawah. Sabahagian waktu belajar dipakai juga untuk menanam halaman sekolah dan pingir-pingir jalan dengan pohon jarak, yang dapat menghasilkan bahan penting bagi kelangsungan perang.

Latihan-latihan jasmani yang merupakan latihan kemiliteran mengisi sebahagian besar daripada kegiatan belajar murid setiap hari. Supaya setiap agenda berjalan lancar, maka dibentuklah barisan-barisan murid di tiap-tiap sekolah antara lain: a). *Seinen-tai*, barisan murid-murid sekolah rakyat. b). *Gakuto-tai*, barisan murid-murid sekolah lanjutan

Untuk menanamkan semangat Jepang, maka tiap-tiap hari murid-murid harus mengucapkan sumpah pelajar dalam bahasa Jepang. Mereka harus dapat menguasai bahasa Jepang dan nyanyian-nyanyian Jepang. Sewaktu-waktu diadakan perlombaan bahasa dan nyanyian Jepang. Yang menang diberikan hadiah dan penghargaan. Setiap pagi diadakan upacara, ketika upacara tersebut murid-murid harus menyembah bendera Jepang dan melakukan penghormatan ke istana Tokyo. Banyak lagi usaha-usaha lainnya untuk menanamkan *Nippon Seishin* (semangat Jepang). Agar bahasa Jepang lebih populer maka diadakan ujian bahasa Jepang untuk kaum guru, pegawai-pegawai lainnya dan orang-orang yang sdah dewasa. Ujian itu bertingkat-tingkat meliputi : tingkat terendah disebut tingkat ke -5, naik ke tingkat ke -4, ke-3, ke2, ke-1. Ujian tingkat 1 tidak dapat di laksanakan karena pada saat itu bom atom

menghantam hirosima dan nagasaki yang menandai awal kemunduran jepang. Untuk menarik hati para pegawai, maka pemilik ijasah bahasa jepang maka pegawai tersebut mendapat tambahan upah. (Djumhur:1976).

Pendidikan Guru untuk SD

Masa penjajahan belanda pendidikan guru bersifat dualistis. Yaitu membedakan pengajaran bumi putera dan pengajaran barat namun ketika pendudukan jepang sistem pengajaran ini dihapus. Masa pendudukan jepang jenis-jenis pendidikan guru untuk SD di bagi menjadi :

- SG (Sekolah Guru) 2 tahun yang di namakan Sjootoo Sihan gakkoo (Sjootoo = rendah)
- SGM (Sekolah Guru Menengah) 4 Tahun, yang dinamakan Cuutoo Sihan Gakkoo (cuutoo = menengah)
- SGT (Sekolah Guru Tinggi) 6 Tahun yang di namakan Kootoo Sihan Gakkoo (Kootoo = Tinggi)

Bahasa yang di gunakan sebagai pengantar pada ketiga jenjang pendidikan tersebut di atas yaitu bahasa Indonesia.

masa pendudukan Jepang terjadi beberapa perubahan besar yang penting sekali artinya bagi perkembangan pendidikan /pengajaran selanjutnya di indonesia antara lain yaitu : 1). Di hapuskannya dualisme pengajaran. Berbagai jenis sekolah rendah yang di selenggarakan pada masa pemerintah hindia belanda di hapuskan sama sekali. Susunan kurikulum pengajaran belanda yang memebedakan dua jenis pengajaran yaitu pengajaran barat dan pengajaran bumi putera di hapus dan di ganti dengan satu jenis sekolah yang berlaku untuk semua lapisan masyarakat yaitu sekolah rakyat 6 tahun, yang pada masa itu di kenal dengan nama “ kokumin Gakkoo” sekolah-sekolah desa masih ada dan di ganti namanya menjadi sekolah pertama. Lalu kemudian susunan pengajaran atau jenjang

sekolah di bagi menjadi 3 yaitu : Sekolah Rakyat 6 Tahun (termasuk sekolah Rakyat), Sekolah menengah 3 Tahun, Sekolah menengah tinggi 3 tahun (SMA pada Zaman jepang) Sistem pengajaran ini hingga kini masih di adopsi oleh bangsa indonesia dan tidak ada perubahan sama sekali. Hal ini dapat kita lihat bahwa sistem pengajaran ini menjadi fondasi awal bagi perkembangan pendidikan bagi masyarakat indonesia. 2). Pemakaian bahasa indonesia. Bahasa indonesia di gunakan baik sebagai bahasa resmi maupun sebagai bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis dan jenjang sekolah, yang telah dilaksanakan. Namun demikian pada masa ini sekolah-sekolah di pergunakan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya jepang kepada rakyat. Lalu bahasa jepang di jadikan sebagai mata pelajaran wajib dan adat kebiasaan jepang juga harus di patuhi pada masa ini. (Djumhur:1976)

Kebanyakan para pendidik kompeten yang berasal dari Belanda berhenti mengajar karena harus masuk kamp interniran, hanya tersisa pendidik dari Indonesia dan Jepang. Karena kekurangan pendidik bidang eksakta, mahasiswa tingkat terakhir perguruan tinggi masa kolonial turut membantu mengajar eksakta atau ilmu pasti di sekolah-sekolah.

Biasanya, pendidik dari Jepang akan memberikan pelajaran bahasa Jepang dan olahraga. Mereka tidak bisa berbahasa Indonesia, sementara para siswa belum fasih berbahasa Jepang. Masalah ini pun membuat siswa tidak terbiasa dan kerap kesulitan memahami materi pelajaran.

Kualitas pendidik Indonesia memang masih jauh bila dibandingkan dengan pendidik Belanda. Tetapi, secara personal mereka mampu menjalin hubungan dekat dan kuat dengan para siswa. Terciptanya hubungan erat ini belum pernah dirasakan di sekolah zaman Belanda.

Saat Sekutu menjatuhkan bom di Kota Hiroshima dan Nagasaki, pemerintahan Jepang pun lumpuh dan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Jepang menyatakan kekalahannya pada Agustus 1945. Setelah itu, sistem pendidikan zaman Jepang di Indonesia pun berakhir dan para siswa kembali menghadapi dunia sekolah baru.

KESIMPULAN

Era pendudukan Jepang menjadi salah satu fase kelam dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Penjajahan Dai Nippon di Indonesia yang berlangsung sekitar 3,5 tahun menimbulkan berbagai dampak di segala bidang, termasuk dalam sistem pendidikan.

Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa pendudukan Jepang difokuskan pada kebutuhan perang Jepang. Kala menguasai Indonesia, Jepang tengah menghadapi Perang Asia Timur Raya. sekolah dasar di Indonesia pada masa pendudukan Jepang menekankan pendidikan praktis, tidak seperti sistem Belanda yang hanya membina dan memelihara sisi akademis. kurikulum pada saat itu telah di-Japanisasi melalui pengenalan mata pelajaran baru, seperti bahasa Jepang, pendidikan jiwa/mental, pendidikan jasmani, dan kegiatan kejuruan. kebijakan pendidikan yang ditempuh militer Jepang di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah menghapus bahasa Belanda di sekolah, melarang menggunakan dan mengajar bahasa Inggris dan Prancis, mengajarkan bahasa Jepang di sekolah dasar dan menengah, dan melakukan akreditasi bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan di sekolah untuk kepentingan administrasi. Jepang mengganti dualisme pendidikan yang sebelumnya di terapkan oleh belanda yaitu pendidikan eropa dan pendidikan bumi putera, pemerintah Jepang juga menghapus ajaran sejarah Belanda dan Eropa dan menggantinya dengan sejarah Asia, Jepang, dan Indonesia. Mereka juga menerapkan aktivitas fisik dan mengadakan

latihan militer di sekolah menengah secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar.Saiful. (2001). Metode penelitian, Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset
- Chaniago,J.R, Lopian, A.B, (1988). Di bawah pendudukan Jepang : kenangan empat puluh dua orang yang mengalaminya Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia
- Djumhur, Danasuparta. (1976). Sejarah Pendidikan. Bandung; CV Ilmu
- Detik.com (2022). Pendidikan indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. link: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5985098/sistem-pendidikan-indonesia-pada-masa-pendudukan-jepang-seperti-apa-ya>.
- Mahmud. (2011). Metode Peneltian Pendidikan, Bandung; Pustaka Setia
- Ratna Sukmayani, Thomas K. Umang, Sedono, Seno Kristianto, Y. Djoko
- Raharjo. (2008) . Ilmu Pengetahuan Sosial 3. Jakarta ; Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Suhartono, (1994) Sejarah pergerakan nasional :dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908- 1945 Yogyakarta ; Pustaka Pelajar
- Soepriyanto,Moh. Yatim, (2018). Sejarah Peminatan Paket C Setara SMA/MA Kelas XI Modul Tema 10 : Perjuangan Meraih Kemerdekaan Indonesia. Jakarta; Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tirto.id. (2022) Sejarah Pendidikan & Kebudayaan Era Penjajahan Jepang di Indonesia. Link:<https://tirto.id/gnzo>
- Tim Good News (2021). Menggali Sejarah Pendidikan Indonesia Dimasa Pendudukan Jepang. link (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/01/19/menggali-sejarah-pendidikan-indonesia-di-masa-pendudukan-jepang>. di akses tgl 24 Agustus 2022 jam 12.30.